



APAKAH KITA BENAR-BENAR MENGHIDUPI SILA KEMANUSIAAN? MENAFSIR NILAI HUMANIS UNGKAPAN TRADISIONAL SUNDA

Yayat Sudaryat, Temmy Widyastuti, Hernawan, Dede Kosasih,
Zulfikar Alamsyah
Universitas Pendidikan Indonesia
zulfikar.alamsyah@upi.edu

Abstrak

Nilai kemanusiaan dalam budaya Sunda tidak hanya diwariskan melalui ajaran formal, tetapi juga melalui ungkapan tradisional yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat. Ungkapan-ungkapan tersebut merefleksikan nilai humanisme yang sejalan dengan sila kedua Pancasila, *Kemanusiaan yang adil dan beradab*. Penelitian ini bertujuan mengungkap dan menganalisis nilai humanisme serta kearifan lokal Sunda yang terkandung dalam ungkapan tradisional Sunda dengan merujuk pada nilai moral sila kedua Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Data penelitian berupa ungkapan tradisional Sunda yang diperoleh dari sumber tertulis, seperti buku peribahasa Sunda, kamus budaya, dan naskah budaya, serta sumber lisan melalui wawancara dengan informan budayawan dan tokoh masyarakat Sunda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan makna filosofis ungkapan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan tradisional Sunda secara dominan merepresentasikan nilai kemanusiaan berupa keadilan sosial, kesetaraan martabat manusia, empati dan cinta kasih (*silih asih*), pengembangan potensi diri (*silih asah*), serta tanggung jawab sosial dan kepedulian (*silih asuh*), yang selaras dengan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal Sunda berfungsi sebagai medium internalisasi nilai Pancasila yang kontekstual dan berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian ini berimplikasi pada penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal, khususnya dalam pembelajaran Pancasila, bahasa, dan budaya Sunda, serta sebagai rujukan dalam pelestarian nilai-nilai humanisme dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Humanisme; kearifan lokal; moral Pancasila; Sunda; Ungkapan tradisional

Abstract

Human values in Sundanese culture are not only transmitted through formal teachings but are also embedded in traditional expressions that are practiced in everyday life. These expressions reflect humanistic values that are aligned with the second principle of Pancasila, Just and Civilized Humanity. This study aims to examine and analyze the values of humanism and Sundanese local wisdom embedded in traditional Sundanese expressions by referring to the moral values of the second principle of Pancasila. This research employs a qualitative approach

using a descriptive-analytical method. The research data consist of traditional Sundanese expressions obtained from written sources, including books on Sundanese proverbs, cultural dictionaries, and cultural manuscripts, as well as oral sources gathered through in-depth interviews with cultural practitioners and Sundanese community leaders. Data were collected through documentation and interview techniques. Data analysis was conducted using content analysis and a hermeneutic approach to interpret the philosophical meanings of the expressions. Data validity was ensured through source and theory triangulation. The findings reveal that traditional Sundanese expressions strongly represent humanistic values, including social justice, equality of human dignity, empathy and compassion (silih asih), self-development (silih asah), and social responsibility and care (silih asuh), all of which are consistent with the principle of just and civilized humanity. These findings confirm that Sundanese local wisdom functions as a contextual and sustainable medium for internalizing the values of Pancasila. Practically, this study has implications for strengthening character education based on local culture, particularly in Pancasila education as well as Sundanese language and culture instruction, and for supporting efforts to preserve humanistic values in social life.

Keywords: *Humanism; Local Wisdom; Moral Values; Pancasila; Sundanese Traditional Expressions.*

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia yang berfungsi sebagai dasar negara dalam membentuk masyarakat yang adil dan makmur. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak lahir dari ruang hampa, melainkan bersumber dari kebudayaan bangsa yang beragam. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang sejalan dengan semangat Pancasila, seperti gotong royong, musyawarah, saling menolong, dan menjaga harmoni sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman hidup masyarakat, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan identitas lokal dengan ideologi nasional.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai Pancasila masih belum sepenuhnya berhasil diterapkan. Narimo dan Novitasari (2019) menegaskan bahwa pendekatan budaya lokal merupakan strategi yang efektif dalam pembelajaran Pancasila, karena nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara lebih natural dalam diri peserta didik. Sebaliknya, Aristin (2016) menunjukkan bahwa implementasi nilai Pancasila di pendidikan formal maupun informal belum optimal, sehingga dampaknya belum sepenuhnya dirasakan dalam kehidupan berbangsa.

Sejumlah penelitian telah mengkaji kearifan local Sunda dalam beberapa perspektif, seperti kajian Bahasa, sastra, dan Pendidikan karakter. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa ungkapan tradisional Sunda mengandung nilai moral, etika sosial, dan pandangan hidup Masyarakat. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya belum secara spesifik memfokuskan analisisnya pada relasi antara ungkapan tradisional Sunda dan nilai moral Pancasila, khususnya sila kedua,

serta belum menggunakan pendekatan hermeneutic untuk menafsirkan makna ideologis yang terkandung di dalamnya.

Secara historis, Pancasila lahir dari nilai-nilai luhur budaya bangsa dan telah menjadi panduan etis yang bersifat universal bagi kehidupan manusia (lemhannas.go.id). Ideologi ini merupakan hasil pemikiran para pendiri bangsa yang berasal dari latar budaya yang berbeda-beda, sehingga nilai-nilainya terkait erat dengan kultur yang hidup dalam masyarakat. Salah satu budaya yang memiliki keterkaitan kuat dengan nilai-nilai Pancasila adalah budaya Sunda, terutama dalam konteks kearifan lokal yang tercermin melalui ungkapan tradisional.

Berbagai ungkapan Sunda seperti *mun jadi pamingpin, tong ceueut kanu hideung pnténg ka nu konéng* menegaskan pentingnya keadilan dan keberpihakan yang seimbang. Hal ini selaras dengan sila kedua Pancasila, “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, yang menekankan kesetaraan, moralitas, penghormatan terhadap martabat manusia, serta harmoni kehidupan sosial. Dengan demikian, nilai-nilai kemanusiaan dalam Pancasila sesungguhnya telah terinternalisasi dalam tradisi dan cara pandang masyarakat Sunda sejak lama.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengaitkan ungkapan tradisional Sunda dengan nilai moral sila kedua Pancasila melalui pendekatan interpretative masih relative terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menempatkan ungkapan Sunda sebagai objek kajian linguistic atau sastra, sehingga potensi makna ideologis dan humanistiknya dalam konteks Pancasila belum tergali secara mendalam.

Namun demikian, sejumlah kasus sosial-budaya menunjukkan adanya ketegangan antara nilai Pancasila dan praktik kenegaraan. Konflik tanah adat, seperti eksekusi lahan adat di Kuningan (BBC, 2022) dan konflik Rempang (Kompas, 2023), memperlihatkan bahwa masyarakat adat masih sering berhadapan dengan kebijakan yang kurang mempertimbangkan nilai keadilan dan keberadaban. Padahal, berbagai penelitian seperti Rideng (2013) dan Resmini & Sakban (2018) menegaskan bahwa penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal sering kali lebih efektif, karena menekankan harmoni, musyawarah, dan keseimbangan sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan yang adil dan beradab belum sepenuhnya terwujud dalam praktik kenegaraan, sehingga diperlukan penguatan Kembali nilai Pancasila melalui pendekatan yang bersumber dari kearifan lokal yang hidup dalam Masyarakat.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan ungkapan tradisional Sunda sebagai teks budaya yang merepresentasikan nilai ideologis Pancasila, khususnya sila kedua. Pendekatan hermeneutic digunakan untuk menafsirkan makna humanisme yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan tersebut, sehingga menghasilkan pembacaan yang lebih kontekstual dan mendalam. Kondisi tersebut menegaskan kembali pentingnya menanamkan nilai budaya lokal dalam kehidupan generasi saat ini. Nilai-nilai kearifan lokal, termasuk dalam budaya Sunda, memiliki kedekatan makna dengan nilai kemanusiaan Pancasila dan dapat menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang lebih beradab. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penafsiran makna ungkapan tradisional Sunda yang berkaitan dengan sila kedua

Pancasila, yang dianalisis melalui pendekatan hermeneutik untuk mengungkap hubungan antara teks budaya dan nilai ideologis bangsa.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam ungkapan tradisional Sunda, menganalisis keterkaitannya dengan nilai moral sila kedua Pancasila, serta menjelaskan peran ungkapan tradisional Sunda sebagai medium internalisasi nilai kemanusiaan yang adil dan berada dalam kehidupan Masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan mengkaji fenomena nyata mengenai nilai moral sila kedua Pancasila dalam kearifan lokal Sunda (Cresswell, 2012). Fokus kajian diarahkan pada nilai “Kemanusiaan yang adil dan beradab” serta nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam ungkapan tradisional Sunda, beserta hubungan keduanya. Data penelitian dikumpulkan melalui studi bibliografis atau teknik dokumentasi terhadap sumber-sumber tertulis, terutama naskah Sunda kuna dan buku-buku yang memuat ungkapan tradisional Sunda. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari menentukan sumber data, mengidentifikasi dan menyalin ungkapan ke dalam kartu data digital, menyusunnya secara alfabetis, memberikan kode dan nomor data, hingga memberikan makna literal serta terjemahan dalam bahasa Indonesia. Pemilihan sumber tertulis didasarkan pada pertimbangan bahwa ragam tulisan lebih stabil dan terjaga dibandingkan ragam lisan (Ochs, 1979), memiliki sistem ortografi yang baku (Samsuri, 1995), serta menjadi media utama pelestarian kearifan lokal Sunda (Rosidi, 2011; Sudaryat, 2018). Sumber data penelitian mencakup karya Atja & Danasasmita (1981, 1981a), Djajawiguna & Kadarisman (1983), Gandasudirja (1970), Rosidi (2005), Rusyana (1982), Samsudi (1984), Sudaryat dkk. (2008), Sudaryat (2016), Sumantri (1988), Sumarsono (2007), Suwarsih (tt), dan Tamsyah (1998).

Analisis data dilakukan menggunakan perpaduan teknik analisis isi dan hermeneutik. Analisis isi digunakan untuk mengelompokkan ungkapan tradisional yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sila kedua Pancasila (Fauzi, 2012; Sudaryat, 2012). Sementara itu, teknik hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna mendalam dari ungkapan-ungkapan tersebut berdasarkan konteks budaya, struktur teks, serta relasi maknanya (Sumaryono, 1999). Prinsip hermeneutik yang digunakan merujuk pada pandangan Palmer (2003) dan Ricoeur (2003), yang menekankan penafsiran objektif berbasis teks dengan memperhatikan aspek ontologis, historis, dialektis, linguistik, dan estetis. Tahapan hermeneutik mencakup proses pemahaman, penjabaran, penjelasan, dan interpretasi. Sejalan dengan kedua teknik tersebut, pengolahan data dilakukan melalui langkah pengelompokan ungkapan berdasarkan nilai sila kedua, menganalisis setiap ungkapan, menyajikan hasil analisis secara sistematis, menafsirkan hubungan antara nilai kemanusiaan dan kearifan lokal Sunda, serta menyimpulkan keseluruhan temuan penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan ungkapan tradisional Sunda yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, baik

naskah Sunda kuna maupun buku-buku ungkauan Sunda dari penulis dan periode yang berbeda, untuk memastikan konsistensi bentuk dan makna ungkapan. Triangulasi teori dilakukan dengan menafsirkan data menggunakan berbagai rujukan teoretis yang relevan, terutama teori nilai Pancasila, kearifan lokal, dan hermeneutik, guna memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif. Selain itu, keabsahan penafsiran diperkuat melalui ketekunan pengamatan dan kecermatan analisis teks, sehingga hasil interpretasi dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL dan PEMBAHASAN

Nilai-nilai moral Pancasila menjadi moral dasar yang melekat dalam kehidupan bangsa Indonesia dan aktual dalam tindakannya. Sebagai nilai fundamental, Pancasila perlu diperkuat secara operasional untuk menjadi norma yang memandu sikap dan perilaku dalam kehidupan bangsa. Oleh karena itu, Pancasila dinormalisasi dalam UUD 1945.

Nilai moral Pancasila terkandung dalam sila-silanya. Setiap sila dalam Pancasila memiliki nilai moralnya masing-masing. Salah satu dari lima sila Pancasila adalah sila kedua, "Kemanusiaan yang adil dan beradab". Berikut ini menjelaskan nilai-nilai etika Pancasila dan kaitannya dengan ekspresi tradisional sebagai bentuk kearifan lokal di kalangan masyarakat Sunda.

3.1 Nilai Moral Pancasila dalam Sila Kedua 'Kemanusiaan yang Adil dan Beradab'

Nilai-nilai moral Pancasila terkandung dalam sila-silanya. Setiap sila dalam Pancasila memiliki nilai moralnya masing-masing. Dalam penelitian ini, nilai-nilai etika Pancasila yang dibahas dikhususkan untuk prinsip kedua "Kemanusiaan yang adil dan beradab". Prinsip kedua Pancasila terdiri dari tiga kata kunci: kemanusiaan, keadilan, dan peradaban. Istilah "kemanusiaan" berarti sifat dan karakteristik manusia sesuai dengan martabatnya. Adil berarti tepat, tidak memihak, atau berpegang teguh pada kebenaran (Sekretariat Jenderal MPR RI, 2016, hlm. 51). Beradab berarti berbudi luhur, sopan, dan bermoral pada saat yang sama, menuju tingkat kemajuan fisik dan mental. Artinya, nilai-nilai kebangsawanan, kesopanan, dan moralitas selalu memandu sikap, keputusan, dan tindakan hidup. Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kesadaran akan sikap dan tindakan manusia yang didasarkan pada potensi akal dan hati nurani manusia dalam kaitannya dengan norma pribadi, sesama manusia, dan alam, tumbuhan, dan hewan.

Ajaran kemanusiaan yang adil dan beradab di Pancasila, pada prinsipnya, menekankan bahwa, selain sebagai negara merdeka, negara Indonesia adalah bagian dari keluarga bangsa. Prinsip internasionalisme dan nasionalisme Indonesia adalah internasionalisme yang berakar di bumi Nasionalisme, dan Nasionalisme yang hidup di taman internasionalisme. Ini menunjukkan bahwa hak asasi manusia akan dihormati dan ditegakkan.

Berdasarkan ajaran kemanusiaan yang adil dan beradab, kewarganegaraan Indonesia yang dikembangkan bukanlah solitari, bukan chauvinisme, kesukuan, atau regionalisme, melainkan kebangsaan yang mengarah pada kekerabatan bangsa.

Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah karakter mulia yang tercermin dalam sikap dan tindakan yang sesuai dengan sifat, esensi, dan martabat manusia. Potensi kemanusiaan adalah milik semua manusia, tanpa kecuali. Setiap manusia harus diperlakukan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan fitrahnya, sebagai makhluk Tuhan yang mulia. Sila kedua diwujudkan dalam pelaksanaan hak dan kewajiban manusia, serta dalam komitmen terhadap penegakan hukum.

Prinsip kedua Pancasila mengandung delapan nilai, yaitu (1) Mencintai sesama manusia tanpa memandang SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan); (2) Mengakui bahwa setiap manusia memiliki posisi yang sama di hadapan Tuhan; (3) Tidak saling menyakiti; (4) Memperlakukan manusia sesuai dengan martabatnya sebagai sesama makhluk Tuhan; (5) Mencintai sesama manusia tanpa memandang perbedaan ras, agama, etnis, dan status sosial; (6) Memiliki sikap toleran terhadap sesama manusia; (7) Berani membela kebenaran dan keadilan; dan (8) Saling menghormati dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Contoh sikap yang mencerminkan prinsip kedua Pancasila dalam kehidupan sehari-hari adalah (1) Mengakui kesetaraan status, hak, dan kewajiban setiap manusia tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, warna kulit, kedudukan sosial, dan lain-lain; (2) Siap membantu orang dalam kesusahan tanpa pilih kasih; (3) Mengembangkan sikap saling mencintai antara sesama manusia; (4) Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan martabatnya sebagai makhluk Tuhan; (5) Tidak sewenang-wenang; (6) Mendukung dan aktif dalam kegiatan kemanusiaan seperti pelayanan sosial, membantu korban bencana alam, berbagi makanan dengan yang membutuhkan, membantu panti asuhan dan panti jompo, dan lain-lain; (7) Mengembangkan sikap toleransi; (8) Menegakkan hak asasi manusia; (9) Membela kebenaran; (10) Mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain (<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5715673/pancasila-values-understanding-and-examples-in-daily-life>).

3.2. Nilai Moral Sila Pancasila Kedua dalam Kearifan Lokal Sunda

Perwujudan nilai moral dari prinsip kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang adil dan beradab", mengandung lima aspek nilai—pertama, pemeliharaan dan perlindungan hal-hal yang berkaitan dengan agama. Kedua, pemeliharaan, perlindungan jiwa atau diri, mulai dari luar hingga batin. Ketiga, perlindungan keberlangsungan kehidupan individu, diri pribadi, keluarga, kehormatan, dan martabat. Keempat, menjaga pikiran pada hal-hal yang dapat merusak pikiran, dapat mencemari pikiran, hal-hal yang menyebabkan penyimpangan perilaku, atau apa pun yang kemudian merusak fungsi pikiran. Kelima, memelihara harta benda yaitu, setiap orang berhak mendapatkan jaminan perlindungan hak milik pribadi.

3.2.1 Pemeliharaan, Perlindungan Hal-hal yang Berkaitan dengan Agama

Seluruh bangsa Indonesia memiliki hak yang sama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dalam hal kepercayaan, karena Pasal 29 UUD menjamin kebebasan untuk memeluk agama masing-masing sesuai dengan keyakinan mereka.

Dalam kehidupan beragama, setiap masyarakat tidak dibedakan dalam derajat, dalam hal ini persamaan derajat dapat dilihat dari indikator berupa (1) menghormati hak dan kewajiban orang lain; (2) tidak memberikan perlakuan atau sikap yang berbeda kepada teman, keluarga, atau kerabat yang memiliki perbedaan suku, ras, dan agama; (3) menghormati orang lain dengan tidak melakukan tindakan sewenang-wenang; (4) memperlakukan manusia sesuai dengan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa; dan (5) mengakui status yang sama, hak yang sama, dan kewajiban manusia setiap manusia, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.

Dalam ekspresi tradisional Sunda, ada persepsi serupa tentang perlindungan terkait manusia dan agama, antara lain:

(a) *Ari agama téh kudu jeung darigama*

(Aturan agama harus disertai dengan peraturan yang berlaku di lingkungan sosial budaya masyarakat) Dalam hal ini, setiap individu diberikan kebebasan untuk memilih agama sesuai dengan keyakinannya, tidak hanya tentang pribadi dan Tuhan, tetapi juga tentang lingkungan sosial-budaya masyarakat. Oleh karena itu, dalam sejarah masuknya Islam ke Parahiyangan, terdapat jembatan budaya; Bahkan hingga saat ini, itu masih digunakan oleh orang sebagai ungkapan rasa terima kasih. Nenek moyang kita melaksanakan upacara ritual sebagai rasa syukur kepada Allah SWT dan nenek moyangnya.

(b) *Teu kudu balaga sarua dahar sangu mah*

Tidak perlu sombong saat makan nasi bersama. Nasi adalah makanan pokok masyarakat Sunda; Hampir semua orang makan nasi, artinya mereka tidak melihat kaya dan miskin, posisi, atau status sosial ketika mereka makan bersama. Keturunan dan pangkatnya tidak mengukur derajat manusia, tetapi dengan amal dan perbuatannya. Sesuai dengan nilai moral Pancasila, yang menyatakan tidak memberikan perlakuan atau sikap yang berbeda karena pandangan ras, semua setara di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ungkapan tradisional Sunda merepresentasikan nilai penghormatan terhadap agama dan keyakinan sebagai bagian integral dari prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab. Nilai ini sejalan dengan temuan MASduki (2015) dan Indrawardana (2012) yang menegaskan bahwa kearifak lokal Sunda menempatkan toleransi dan kesetaraan sebagai fondasi harmoni sosial. Namun, penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menempatkan nilai toleransi beragama secara eksplisit dalam kerangka moral sila kedua Pancasila. Dengan demikian, ungkapan tradisional Sunda tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial lokal, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai ideologis negara yang menegaskan pengakuan terhadap martabat manusia tanpa diskriminasi keyakinan.

3.2.2 Pemeliharaan, Perlindungan Jiwa atau Diri dari Lahir hingga Kehidupan Batin

Pemeliharaan dan perlindungan jiwa akan menumbuhkan cinta diri. Erich Fromm, dalam bukunya *The Art of Loving*, menyatakan bahwa ada empat gejala cinta, yaitu peduli, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan. Keempat gejala cinta muncul semuanya seimbang pada seseorang yang mencintai, peduli, menunjukkan tanggung jawab, menunjukkan rasa hormat, dan memiliki pengetahuan.

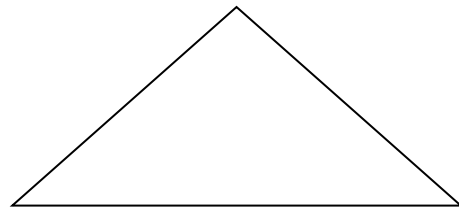
Cinta harus dibangun di antara sesama manusia, bahkan terhadap makhluk lain. Saling mencintai sesama manusia adalah salah satu nilai kedua Pancasila. Nilai dalam kearifan lokal Sunda ini terlihat dalam beberapa idiom, antara lain (1) *Silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*; (2) *Ka cai jadi saleuwi*, *ka darat jadisa lebak*; dan (3) *Sareundeuk saigel*, *sabobot sapihanéan*, *sabata sarimbagan*.

(a) *Silih asih*, *silih asah*, *silih asuhuh*

Saling mencintai, saling mempertajam, saling memelihara.

Ungkapan ini memiliki tiga SIL (*silih*) dan tiga AS (*asih*, *asah*, *asuh*) sehingga dapat disingkat tri-SILAS. Makna kearifan lokal dalam tri-SILAS kaya akan nilai-nilai kemanusiaan universal. Tri-SILAS dapat dibagi sebagai berikut.

Silih asih



Silih asah

Silih asuh

Dalam proses kehidupan, *silih asih* diartikan sebagai mencintai dengan segenap keikhlasan hati, *silih asah* berarti saling bersifat intelektual kemanusiaan. Sebaliknya, *silih asuh* adalah kehidupan yang penuh harmoni. Jargon *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* adalah sistem interaksi dalam masyarakat yang mempromosikan kebersamaan, kemitraan, dan keterlibatan yang bertanggung jawab. Seorang pendidik atau pemimpin yang ideal harus memiliki sikap moral ini. Karena seorang pendidik atau pemimpin yang baik dan sempurna harus mampu membantu siswa atau bawahan dalam hidupnya (Suryalaga, 2003: 90-106).

Pertama, *silih asih* adalah perilaku yang menunjukkan kasih sayang yang tulus dengan maksud mewujudkan kebahagiaan di antara mereka. Ini menuntut kejujuran, dedikasi, kemampuan disiplin, kesabaran, ekspresi diri, dan rasa keindahan. Substansi *silih asih* cenderung menjadi kualitas intrinsik yang berada di dalam diri pribadi batin. Misalkan rasa welas asih telah hidup di dalam keberadaan setiap pendidik/pemimpin. Dalam hal ini, relasi sosial kelas akan selalu didasarkan pada getaran keindahan nilai-nilai kemanusiaan yang harmonis dan harmonis, yang berakhir dengan kebahagiaan bersama sebagaimana tertuang dalam naskah kuno

abad XV Sanghyang Siksa Kandang Karesian (SSKK), yang berbunyi "*Ngertakeun bumi lamba*", yaitu kesejahteraan alam.

Kedua, *silih asah* adalah untuk saling mendidik, meningkatkan pengetahuan masing-masing, memperluas wawasan dan pengalaman, serta meningkatkan kualitas kemanusiaan dalam segala aspeknya, pada tingkat kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotorik. *Silih asah* bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia untuk mengatasi tantangan dan permasalahan yang dihadapinya. Ini sangat penting bagi seorang pendidik atau pemimpin untuk membangun komunikasi yang efektif dan menyeluruh. *Silih asah* adalah proses interaksi antara dua pihak, yang satu bertindak sebagai pemberi dan yang lainnya sebagai penerima pengetahuan. *Asah* berarti memiliki visi dan misi, pengendalian diri, alat ukur (barometer) untuk mencapai tujuan, membutuhkan kesabaran dan keterbukaan, memiliki sistem ketertiban, kemampuan mengelola, inovatif dan proaktif, pandai berkomunikasi, dan bersinergi.

Ketiga, *silih asuh* berarti membimbing, menjaga, memelihara, memperhatikan, mengarahkan, dan membina dengan hati-hati dengan harapan aman dan bahagia secara fisik dan mental di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, membina dapat diartikan sebagai kesetaraan, apresiasi, keadilan, kesatria, hati yang jernih, tanggung jawab, dan kebersamaan. Sesuai dengan sifat masyarakat Sunda yang dikenal ramah, ramah, dan baik hati, kata *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* sangat tepat dalam mencerminkan masyarakat Sunda. Filosofi yang sesuai dengan pernyataan bahwa orang Sunda ramah adalah *soméah hadé ka sémah* (ramah terhadap pendatang/tamu baru), rasa cinta yang ditanamkan tidak hanya pada diri sendiri tetapi juga pada orang lain yang menambah keharmonisan hidup.

(b) *Ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak.*

Setuju dalam hidup

Bentuk pidato lain yang sesuai dengan nilai-nilai moral Pancasila adalah *Ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak*. Orang Sunda dekat dengan kata *cai* (air) selain menjadi sumber kehidupan, secara toponim penemuan suatu tempat sering dikaitkan dengan frasa *cai/ci* makna dalam ungkapan di atas adalah sekutu dalam kehidupan, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara diperlukan harmoni dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan memiliki visi dan misi yang sama untuk membangun negeri, dibutuhkan jiwa individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, seperti air yang mengalir mengikuti arus, tentu arus yang diikuti baik.

(c) *Sareundeuk saigel, sabobot sapihanéan, sabata sarimbagan*

Harmoni dan saling menghormati

One of the values guiding the Pancasila precepts is harmony. Harmony is formed by the community and applied in daily life. In the Indonesian state motto, *Bhineka tunggal ika*, although different, the one goal is very suitable for expressing harmony among its people. Mutual respect is characterized by tolerance: even though they have different beliefs, they must respect each other.

Konsep *silih asil, silih asah, silih asuh* yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan bahwa nilai kemanusiaan dalam budaya Sunda dibangun melalui relasi timbal balik yang menekankan empati, pengembangan intelektual, dan tanggung jawab social. Temuan ini menguatkan pandangan Rosidi (2011) dan Sudaryat (2012) yang menempatkan ungkapan tersebut sebagai inti nilai moral masyarakat Sunda. Namun, berbeda dari penelitian sebelumnya yang menekankan fungsi pendidikan karakter secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa tri-SILAS secara substantif merepresentasikan prinsip esetaraan martabat manusia dan solidaritas social yang menjadi inti sila kedua Pancasila. Hal ini menegaskan bahwa nilai kemanusiaan Pancasila bukanlah konsep abstrak, melainkan telah lama terinternalisasi dalam sistem nilai budaya Sunda melalui tradisi lisan.

3.2.3 Protection of Individual Life, Self, Family, Honor, and Dignity

Dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan melindungi diri sendiri, menjaga kehormatan dan martabat pribadi dan keluarga membutuhkan toleransi. Toleransi adalah sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan perilaku yang mencerminkan rasa hormat terhadap orang lain. Toleransi dapat dilihat dalam perilaku menghormati sesama manusia dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dengan memiliki sikap toleransi, setiap individu telah melindungi dirinya dari sifat Perhatian ungkapan berikut.

- *Kudu ngaragap angen.*

Harus menyentuh hati

'[We must respect our fellow human beings and feel what others feel.]'

Sebagai makhluk hidup, manusia tidak boleh memilih terlalu banyak, karena akan mengakibatkan tidak mendapatkan hal-hal baik melainkan mendapatkan hal-hal yang tidak diharapkan. Dalam kearifan lokal, disebutkan sebagai berikut.

- *Pipilih nyiar nu leuwih, kocéplak meunang nu pécak*

"Memilih dan mencari yang lebih baik, tetapi hasilnya mengecewakan."

Memang, dalam memilih sesuatu atau seseorang, itu harus berkualitas, dalam tradisi Sunda yang dikenal sebagai cageur, bener, pinter, dan penyanyi (sehat, baik dalam perkataan dan perbuatan, bisa menguasai teknologi, dan kreatif dalam melihat peluang), namun terlalu pilih-pilih memiliki arti negatif karena dikhawatirkan akan membawa hal-hal buruk. Dalam penelitian (Suherman, 2018), konsep kearifan lokal Sunda digunakan sebagai proyek pembangunan kota Bandung, Jawa Barat, yang dikenal dengan Jabar Masagi. Oleh karena itu, muncul pertanyaan: bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang tepat diterapkan dalam kehidupan rakyatnya, terutama kepada bangsa dan negara?

Ungkapan tradisional Sunda yang menekankan pentingnya menjaga perasaan, kehormatan, dan martabat individu menunjukkan bahwa budaya Sunda memandang manusia sebagai subjek bermartabat yang harus diperlakukan secara adil dan penuh empati. Temuan ini sejalan dengan Resmini dan Sakban (2018) serta Rideng

(2013) yang menegaskan bahwa kearifan local berperan penting dalam menciptakan relasi sosial yang harmonis dan berkeadilan. Penelitian ini memperkaya temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa prinsip perlindungan martabat individu dalam ungkapan Sunda beririsan langsung dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, terutama dalam konteks pengendalian diri, toleransi, dan kesadaran sosial. Dengan demikian, kearifan local Sunda dapat dipahami sebagai mekanisme etis yang menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial.

3.2.4 Melestarikan Intelek dan Fungsinya sebagai Makhluk Tuhan Yang Maha Esa

Mempertahankan pikiran individu yang mewakili kewajiban kita sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan tidak bersikap sewenang-wenang terhadap orang lain akan membawa kerukunan di antara sesama komunitas. Masalah yang timbul dari keegoisan dengan bersikap sewenang-wenang kepada orang lain karena ketidakseimbangan, ingin merasa baik, dan ingin menang sendirian.

- *Ngeunah éhé teu ngeunah éon.*

Cocok untuk Ehe tidak cocok untuk Eon

"Hanya menyenangkan dirimu sendiri, tetapi tidak menyenangkan orang lain."

- *Ulah hayang meunang sorangan.*

Jangan egois

"Jangan egois.

- *Ulah nyolok mata buncelik.*

Jangan memilih dengan mata terbelalak.

'Jangan membuat atau menyebabkan ketidaknyamanan bagi orang lain...'

- *Ulah ngaliarkeun taleus ateul.*

Jangan menyebarkan talas gatal.

'Jangan menyebarkan berita buruk.

- *Ngadu-ngadu rajawisuna.*

Untuk mengeluh tentang perkelahian

"Jangan memperburuk keadaan.

Dalam berbicara, seseorang harus bijak dan sopan agar tidak menyakiti orang lain. Semua kata harus dipertimbangkan sebelum diucapkan. Selalu kendalikan diri Anda dalam ucapan Anda. Saat ini, komunikasi tidak hanya baik secara verbal di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya. Dalam penelitian (Sudaryat & Widyastuti, 2020) disebutkan bahwa masyarakat Jawa Barat masih memiliki tingkat kesopanan bahasa yang baik di media sosial, artinya ketika berada di media virtual mereka dapat mempertahankan kesopanan bahasanya, terutama di dunia nyata.

- *Nyaur kudu measured, nyabda kudu diungang.*

Berbicara harus diukur; berbicara harus ditimbang.

"Semua kata harus dipertimbangkan sebelum diucapkan. Selalu kendalikan diri Anda dalam ucapan Anda."

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ungkapan tradisional Sunda menempatkan pengendalian diri dalam berpikir dan berbahasa sebagai bagian dari

keberadaan manusia. Hal ini sejalan dengan penelitian Sudaryat dan Widyasturi (2020) yang menunjukkan bahwa masyarakat Sunda relatif mampu mempertahankan kesantunan berbahasa, termasuk dalam ruang digital. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menafsirkan kesantunan tersebut sebagai refleksi nilai kemanusiaan sila kedua Pancasila, bukan sekadar norma linguistik. Ungkapan yang menekankan kehati-hatian dalam bertutur berfungsi sebagai kontrol moral yang menjaga relasi sosial tetap adil, tidak melukai martabat orang lain, serta mencerminkan kesadaran etis dalam kehidupan bermasyarakat.

3.2.5 Melestarikan Properti Memperoleh Jaminan Perlindungan Hak Kepemilikan Pribadi

Berani membela kebenaran dan keadilan

- *Ulah cueut ka nu beureum, ulah ponténg ka nu konéng.*
- *Ulah déngdék topi*

Dua ungkapan tradisional di atas berarti tidak memihak satu kelompok. Yang benar adalah bahwa ketika seorang pemimpin memiliki skala sepihak, tidak diragukan lagi akan merugikan negara secara keseluruhan, terutama kelompok-kelompok yang menguntungkan kepentingan pribadinya.

Setiap ekspresi tradisional terhubung dengan filosofi hidup rakyatnya. Artinya, ketika ada ekspresi tradisional negatif, ada juga ekspresi yang berlawanan, sehingga dalam kehidupan setiap individu, harus ada dua sisi kepribadian. Selama lebih dominan terhadap yang baik, dan yang buruk dapat diatasi sendiri, maka kehidupan bangsa dan negara akan baik. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari umat manusia; Oleh karena itu, rasa hormat dan kerja sama dengan negara lain dikembangkan. Ini terbukti dalam ungkapan di bawah ini.

- *Can ngindung ka usum ngaba ka jaman* berarti tradisi budaya yang akan mengikuti zaman.

Dalam penelitian (Aisara et al., 2020), disebutkan bahwa, sejak dini, siswa harus telah mengembangkan kecintaan terhadap budaya lokal; Oleh karena itu, dalam pendidikan formal dilakukan kegiatan ekstrakurikuler untuk menambah kegiatan yang berfokus pada budaya daerah.

Ungkapan tradisional Sunda yang menegaskan larangan keberpihakan dan ketidakadilan menunjukkan bahwa konsep keadilan telah lama menjadi prinsip fundamental dalam budaya Sunda. Temuan ini memperkuat pandangan Aristin (2016) yang menegaskan bahwa nilai kemanusiaan Pancasila menuntut keberanian memblea kebenaran dan keadilan dalam kehidupan sosial dan kenegaraan. Penelitian ini menambahkan perspektif bahwa nilai keadilan tersebut tidak hanya hadir dalam wacana hukum dan politik, tetapi juga tertanam dalam ungkapan budaya yang berfungsi sebagai pedoman moral Masyarakat. Dengan demikian, ungkapan tradisional Sunda berperan sebagai pengingat etis agar kekuasaan dan kepemimpinan dijalankan secara adil dan beradab.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa ungkapan tradisional Sunda mengandung sistem nilai kemanusiaan yang selaras dengan sila kedua Pancasila dan berfungsi sebagai perangkat kultural dalam membentuk sikap adil, empatik, dan beradab. Dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu,

studi ini menegaskan bahwa ungkapan tradisional Sunda tidak hanya mempresentasikan kearifan lokal, tetapi juga berperan sebagai teks budaya-ideologis yang relevan untuk memperkuat aktualisasi nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sosial kontemporer.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ungkapan tradisional Sunda mengandung nilai-nilai humanisme yang selaras dengan nilai moral sila kedua Pancasila, *Kemanusiaan yang adil dan beradab*. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam prinsip keadilan, kesetaraan martabat manusia, empati dan cinta kasih, toleransi, pengendalian diri, serta tanggung jawab sosial yang hidup dalam ungkapan-ungkapan tradisional Sunda. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan Pancasila bukan sekadar konstruksi normatif, melainkan telah lama terinternalisasi dalam sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat Sunda.

Sejalan dengan tujuan penelitian, hasil analisis hermeneutik menunjukkan bahwa ungkapan tradisional Sunda berfungsi sebagai medium kultural dalam menanamkan dan menjaga nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak hanya merepresentasikan kearifan lokal, tetapi juga mengandung makna ideologis yang relevan dengan prinsip-prinsip Pancasila, khususnya dalam membangun relasi sosial yang harmonis, adil, dan beradab. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan adanya keterkaitan yang kuat antara teks budaya lokal dan nilai ideologi bangsa.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan kajian Pancasila dari perspektif budaya lokal, khususnya dengan menempatkan ungkapan tradisional sebagai teks ideologis yang layak dianalisis secara hermeneutik. Penelitian ini memperkaya khazanah kajian kearifan lokal Sunda dengan menunjukkan bahwa ungkapan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai moral yang relevan dalam konteks kehidupan kebangsaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini berimplikasi pada penguatan pendidikan karakter dan pendidikan Pancasila berbasis budaya lokal. Ungkapan tradisional Sunda dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran Pancasila, bahasa, dan budaya Sunda, baik di pendidikan formal maupun nonformal. Selain itu, temuan ini juga menjadi dasar bagi upaya pelestarian dan revitalisasi budaya Sunda melalui integrasi nilai-nilai humanisme dalam praktik sosial, media digital, dan kehidupan masyarakat, sehingga nilai kemanusiaan yang adil dan beradab tetap hidup dan relevan bagi generasi masa kini dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, A. (2016). Hermeneutika Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra (Hermeneutics as Theory and Method of Interpretation of Literary Text Meaning). *Sawerigading*, 15(2), 187-192. doi:https://doi.org/10.26499/sawer.v15i2 .54
- Aristin, R. (2016). Aktualisasi Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Di Era Reformasi. *Aspirasi: Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, 1(1), 27-36.
- Creswell, J.W. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, T. M. (2012). *Perbaikan Moral Bangsa Indonesia*. Semarang: Manajemen Informatika.
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. *Komunitas*, 4(1).
- Masduki, A. (2015). Kearifan lokal orang Sunda dalam ungkapan tradisional di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 7(2), 295-310.
- Narimo, S., Utama, S., & Novitasari, M. (2019). Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berbasis budaya lokal. *Jurnal Varidika*, 31(1), 39-44.
- Ochs, E. (1979). Planned and Unplanned Discourse. Dalam *Givon (eds): 51-80*.
- Palmer, R.E. (2003). *Hermeneutics*. Evanston: Northwestern University Press.
- Ricoeur, Paul. 2003. *Filsafat Wacana, Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Terj. Musnur Hery. Yogyakarta: Ircisod.
- Rideng, I. W. (2013). Penyelesaian Konflik Masyarakat Desa Pakraman Dalam Perspektif Restorative Justice. *Kertha Widya*, 1(1).
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Salma, Y. S. Y., Mangkuwibawa, H., & Rohmah, S. K. (2023). Program Literasi Budaya Sunda Di Mi Miftahul Ulum Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 18(2), 21-36.
- Samsuri. (1995). *Analisis Bahasa*. Bandung: Erlangga.
- Sudaryat, Y. et al (2018)), "Nilai Filsafat Pendidikan dalam Ungkapan Tradisional Sunda". *Bandung: LPPM UPI*.
- Sudaryat, Y. (2012). *Nilai-nilai kearifan lokal dalam idiom tradisional Sunda untuk membangun pendidikan karakter. Makalah Konferensi Internasional Budaya Daerah II*. Denpasar: IKIP PGRI.
- Sudaryat, Y., & Widyastuti, T. (2020, December). Politeness on the Social Media. *In 4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020) (pp. 792-798)*. Atlantis Press.
- Suherman, A. (2018). Jabar masagi: penguatan karakter bagi generasi milenial berbasis kearifan lokal. *Lokabasa*, 9(2), 107-113.
- Warni, W., & Afria, R. (2020). Analisis ungkapan tradisional melayu Jambi: Kajian hermeneutik. *Sosial Budaya*, 17(2), 83-94.
- Wayan Resmini, S. H., & Sakban, M. A. **KEBIJAKAN HUKUM ADAT DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK INTOLERANSI.**

Widyastuti, T., & Yusuf, C. M. (2021). Pemakaian bahasa Sunda dalam media sosial. *Lokabasa*, 12(2), 213-221.

<https://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/1093-agus-widjojo-pancasila-merupakan-nilai-luhur-dari-budaya-bangsa>

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61434758>